

## Memahami Tiga Yana



Gambar: Guru Dorjé Drolö

Teman-teman sekalian dekat maupun jauh,

Seperti biasanya, saya berharap pesan ini sampai pada kalian yang berada dalam kondisi baik, sehat dan berbahagia. Hari Guru Rinpoche pada hari ini adalah peringatan ulang tahun Guru Dorjé Drolö, Guru dari Vajra Garang yang Berkobar Melampaui Kebijaksanaan. Pada hari special ini, saya ingin berbagi dengan kalian beberapa renungan tentang makna dan kegunaan dari tiga *yana*, atau system tiga kendaraan: Kendaraan Dasar/Fondasi (Theravada), Kendaraan Besar (Mahayana), dan Kendaraan Mantra Rahasia (Vajrayana). Dewasa ini, orang-orang

seringkali menjelaskan perbedaan diantara ketiga kendaraan tersebut sebagai perbedaan secara kultural, linguistik (bahasa), ataupun sejarah. Namun demikian, dari sisi pemahaman saya sendiri, tiga *yana* adalah tiga tahapan dalam menyembuhkan batin manusia, atau, di dalam terminologi Dharma, tiga tahapan menuju pembersihan noda-noda batin yang menghalangi kita untuk mencapai realisasi yang tertinggi.

*Yana* yang pertama, Theravada, menekankan pada kebiasaan negatif (noda batin karma) dan pikiran-pikiran serta emosi-emosi negatif (noda batin pengganggu) sebagai target transformasinya. Theravada mengajarkan bahwa semua tindakan dan emosi negatif, seperti contohnya tiga racun dan seterusnya, berasal dari kemelekatan pada ego. Oleh karenanya, mencabut kemelekatan pada ego dari akarnya adalah tujuan utama dari Theravada, dan menjadi dasar untuk keseluruhan jalur transformasi Buddhist.

Yang kedua, di dalam Mahayana, target utama transformasinya adalah kemelekatan pada dualistik (noda batin kognitif). Ketika mengajarkan Mahayana, Buddha Shakyamuni oleh karenanya menekankan pada meditasi kekosongan, atau meditasi melampaui kesadaran penuh, terbebas dari dualitas subjek dan objek.

Yang terakhir, Vajrayana secara langsung menyasar pada noda batin keempat —akar dari tiga yang pertama tadi— sebagai target transformasinya. Noda batin keempat ini adalah pergerakan pertama dari pikiran, atau pengadukan pertama dari batin (noda batin kecenderungan kebiasaan). Jalur Vajrayana merujuk pada transformasi noda batin ini melalui realisasi dari hakikat dasar yang murni, dimana darinya segala sesuatu itu terbit.

Dengan demikian, tiga *yana* membentuk jalan setapak untuk menyembuhkan penyakit kita. Sebagai sebuah analogi, jika hati/liver kita tidak sehat, anda mungkin juga menderita sakit kepala. Theravada menyasar pada penyembuhan sakit kepala, yang merupakan sebuah gejala. Mahayana menyembuhkan sebab langsungnya, dalam hal ini penyakit hati/liver. Vajrayana melangkah lebih jauh dan menyasar sebab yang lebih halus, dan lebih mendalam dari penyakit hati/liver— katakanlah, pembengkakan yang ada di dalam tubuh. Dengan analogi seperti ini, jalur Vajrayana akan terdiri dari menyembuhkan pembengkakan di tahapan sel, yang menjadi akar sebab dari penyakit dan semua gejala-gejalanya.

Oleh karena itu, meskipun ada perbedaan secara kultural, linguistik/bahasa, dan sejarah diantara ketiga *yana* ini, menjelaskan perbedaan hanya dengan cara seperti itu akan sepenuhnya melenceng dari poin-poin ajaran-ajaran ini, di saat yang sama memaparkan sudut pandang subjektif kita akan jalur Buddhist. Namun demikian, dari sudut pandang *yana*, jelaslah bahwa ketiganya bersama-sama membentuk sebuah jalur transformasi yang membawa kepada kesadaran/realisasi akan hakikat yang sesungguhnya. Oleh karena itu, saya melihat ketiga *yana* ini sebagai saling terhubung/terkoneksi, dan sama-sama penting untuk dipahami. Mereka semua berasal dari berkah dan arahan dari ajaran-ajaran Maha Guru Padmasambhava.

Poin kedua yang ingin saya sampaikan adalah bahwa setiap *yana* diajarkan kepada hadirin tertentu untuk tujuan yang spesifik. Di dalam Theravada, sebagai permulaan, sebab dan akibat karma ditekankan secara mendalam. Dalam konteks ini, Buddha mengutarakan: “Saya tidak bisa membersihkan tindakan-tindakan negatif kalian dengan tangan saya, dan juga tidak bisa mentransfer realisasi saya kepada kalian. Saya hanya bisa menunjukkan jalur transformasi, dan terserah pada kalian apakah kalian akan mengikutinya ataupun tidak.” Ini adalah pendirian Buddha di dalam konteks Theravada, karena poin utama beliau adalah pada pentingnya mengambil tanggung jawab akan tindakan-tindakan bagi seseorang. Disini, Buddha mengajarkan para makhluk bahwa mereka bisa berubah, dan oleh karenanya mereka harus mengambil tanggung jawab ini untuk diri mereka sendiri. Beliau mengajarkan kita bahwa kita dapat menjadi pelindung bagi diri kita sendiri, ataupun sebaliknya menjadi musuh bagi diri kita sendiri.

Di dalam Mahayana, penekanan utama adalah pada batin, dan pada kewelasihan dan bodhicitta. Ini dipandang sebagai hal yang begitu penting sehingga semua ini cukup untuk mengurangi dan bahkan menyingkirkan karma negatif. Itulah mengapa Shantideva menulis bahwa cukup dengan munculnya bodhicitta yang murni dapat memurnikan karma negatif yang berkalpa-kalpa jumlahnya. Ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa batin adalah pemimpinnya, dan oleh karenanya kewelasihan dan bodhicitta itu lebih kuat daripada karma. Dengan demikian, terjadi peralihan fokus ajaran dari Theravada ke Mahayana, karena hadirinnya pun berubah. Di saat yang paling awal, kita tidak melihat pentingnya batin, dan oleh karenanya berfokus pada tingkah laku keluar. Namun demikian, ketika kita berlatih di dalam jalur, peran utama dari batin menjadi jelas. Itulah ketika kita dapat mulai memperoleh manfaat dari ajaran-ajaran Mahayana dalam mentransformasikan batin. Vajrayana mengajarkan tentang hakikat batin, buddha yang

sesungguhnya, dan berkahnya. Disini, penting untuk dipahami bahwa ketika kita mengatakan 'buddha,' yang kita maksud adalah ketidak adaan sepenuhnya dari kemelekatan pada ego dan dualistik, yang juga berarti ketidak adaan sepenuhnya dari karma serta pikiran-pikiran serta emosi-emosi negatif. Inilah yang kita sebut sebagai buddha: kebijaksanaan bawaan yang tercerahkan sepenuhnya.

Vajrayana mengajarkan bahwa semua buddha memiliki kekuatan karena ia adalah kebenaran yang tertinggi dan tidak berubah. Segala sesuatu yang lain adalah relatif, dan merupakan delusi (keyakinan akan sesuatu yang sebenarnya bukanlah seperti itu). Inilah mengapa di dalam Vajrayana, ada begitu banyak penekanan pada berkah buddha, kewelasihan tanpa batas, dan kebijaksanaan melampaui dualitas. Kebijaksanaan dan kewelasihan non dualistik dapat mentransformasi segala sesuatu karena keduanya adalah hakikat sesungguhnya dari realitas. Oleh karena itu, kita tidak berbicara tentang berkah dari satu orang tertentu yang hidup di masa tertentu dalam kehidupan. Ini adalah kesalahpahaman sepenuhnya dan sangatlah menyesatkan. Kita berbicara tentang berkah dari kebenaran yang tertinggi/ultimat.

Dengan demikian, Vajrayana menekankan pada kebijaksanaan diatas yang lainnya, dan mengajarkan tentang berkah kebijaksanaan, hakikat sesungguhnya, yang merupakan transformasi. Ini juga darimana nama 'Vajrayana' ini berasal: 'vajra' mengacu pada hakikat sesungguhnya, yang tidak terhancurkan, kebenaran yang diajarkan Buddha kepada kita untuk kita sadari. Ini adalah buddha yang tertinggi, yang tidak terpisahkan dari semua buddha yang tidak terhingga jumlahnya di masa lampau, sekarang dan masa depan, sebagaimana juga dari semua bodhisattva, dakini, dan para deity dari Vajrayana. Ketika kalian mengetahui ini, kalian paham apa yang dimaksud dengan berkah dari buddha.

Oleh karenanya, pergeseran penekanan dari satu *yana* ke yang berikutnya menggambarkan proses dari transformasi: Pertama, dengan ajaran Theravada, kita belajar untuk mengambil tanggung jawab akan tindakan-tindakan dan jalur kita. Berikutnya, Mahayana mengajarkan kita betapa pentingnya batin itu, dan bagaimana mentransformasikannya melalui purifikasi/pemurnian dan akumulasi/pengumpulan. Terakhir, Vajrayana menunjukkan hakikat murni dari batin, kebijaksanaan yang non dualistik.

Ketika kalian memahami konteks dari ajaran-ajaran ini, kalian juga memahami logikanya yang sempurna. Tidak ada paradoks (pertentangan ide) di dalam Buddhadharma, karena setiap ajaran dibuat agar sesuai dengan kebutuhan dari para individu, setiapnya pada tingkatan mereka masing-masing. Namun demikian, ketika kita mencoba untuk menganalisa segala sesuatu dari sudut pandang intelektual murni, tanpa mempertimbangkan aspek praktis dari ajaran, kelihatannya ajaran-ajaran tersebut saling bertentangan/paradoks. Saya sendiri melihat banyak paradoks di dalam Buddhadharma di masa lampau, namun sekarang saya sudah melangkah melampaui Batasan tersebut, dikarenakan berkah dari para guru saya, Dharma, dan instruksi dari Maha Guru Padmasambhava, dan dikarenakan devosi saya pada latihan dan guru-guru saya. Ini adalah kombinasi dari kondisi yang kita butuhkan untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap, yang saya harap kalian bisa dapatkan pada hari ini, peringatan untuk Guru Dorjé Drolö, Guru Vajra Garang yang Berkobar Melampaui Kebijakan.

Dengan semua rasa cinta dan doa-doa dari saya,  
Sarva Mangalam.

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Phakchok Rinpoche', written in a cursive style with a large loop at the bottom.

Phakchok Rinpoche